

---

## **Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel *Wastu Kancana* Karya Yoséph Iskandar**

**Ela Hanum Fadilah<sup>1)</sup>, Ratnawati<sup>2)</sup>**

Universitas Muhammadiyah Kuningan

Jl. RA Moertasiah Soepomo No. 28 B Kuningan, Jawa Barat 45511

[elahanum58@gmail.com](mailto:elahanum58@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ratnawati@upmk.ac.id](mailto:ratnawati@upmk.ac.id)<sup>2)</sup>

---

### **Abstract**

*The aim of this research is to describe the story content, structure and moral values in the novel by analyzing the structure and moral values. This research is qualitative research using descriptive methods. The technique used is a literature review technique. The instrument used is a data card. The results of this research are the first story structure in the novel. The theme of this novel is about struggle; The plot used in this novel is a forward and backward plot; There are 19 actors in this novel. Of the 19 perpetrators, there was 1 main perpetrator, namely Anom Wastu Kancana, 4 secondary perpetrators who accompanied the main perpetrator, and 14 additional perpetrators; The settings in this novel include 10 depictions of time, 52 settings of place, and 5 settings of atmosphere. secondly, there are 32 moral values contained in the novel including 11 human morals towards individuals, 14 human morals towards other humans, 3 human morals towards nature and 4 human morals towards time.*

**Key words:** *structure, moral values, novel.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isi cerita, struktur, dan nilai moral yang ada pada novel dengan analisis struktur dan nilai moral. Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik yang digunakan adalah teknik telaah pustaka. Instrumen yang digunakan adalah kartu data. Hasil penelitian ini adalah pertama struktur cerita yang ada dalam novel. Tema novel ini adalah mengenai perjuangan; alur yang digunakan novel ini adalah alur maju dan mundur; pelaku novel ini berjumlah 19 pelaku. Dari 19 pelaku tersebut ada 1 pelaku utama yaitu Anom Wastu Kancana, 4 pelaku kedua yang mendampingi pelaku utama, dan 14 pelaku tambahan; latar yang terdapat novel ini meliputi 10 gambaran waktu, 52 latar tempat, dan 5 latar suasana. kedua, nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut ada 32 meliputi 11 moral manusia terhadap pribadi, 14 moral manusia terhadap manusia lain, 3 moral manusia terhadap alam dan 4 moral manusia terhadap waktu.

**Kata kunci:** struktur, nilai moral, novel.

---

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan karangan yang mengungkapkan secara tertulis tentang imajinasi pengalaman hidup pengarangnya. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan pendapatnya tentang kehidupan disekitarnya. Nilai-nilai kehidupan banyak ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra tidak hanya

sekedar karya sastra saja, tetapi juga mengandung kata-kata bermanfaat dari pengarangnya, dan sebagai media pendidikan sosial juga mempunyai fungsi menyampaikan informasi dan pesan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat. Jadi Anda bisa mengetahui apa yang terjadi dalam karya sastra. Sastra dalam Bahasa Indonesia mengacu pada media dan sumber yang digunakan sebagai bahan ajar bagi siswa di sekolah dan kelompok masyarakat, serta memuat unsur keteladanan yang dapat dijadikan pedoman bagi kelompok masyarakat tertentu (Sumariyah, Arifin, & Masrin, 2024). Menurut Siswanto (Nasution, 2019), sastra merupakan ekspresi permasalahan kehidupan, filsafat dan psikologi. Sastra tidak lepas dari jiwa pengarangnya dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, dan imajinasinya. Pengarang mempunyai imajinasi, kreativitas, dan karakter tersendiri yang diungkapkan melalui karya sastranya. Menurut Arifin (2019), karya sastra adalah karya kreatif yang timbul dari imajinasi pengarangnya dan karya sastra timbul karena bersentuhan dengan pemikiran dan gagasan pengarang sebagai pencipta. Sastra muncul dari dinamisme dan keragaman konflik yang ada di masyarakat, sedangkan seni lukis menitikberatkan pada konflik dalam kehidupan manusia. Dari beberapa pengertian karya sastra dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya sastra yang tercipta dari pengalaman batin pengarangnya. Penulis menyajikan peristiwa dan permasalahan yang menarik sehingga pemikiran dan gagasan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan.

Salah satu bentuk sastra yang disukai masyarakat adalah novel. Menurut Iskandarwassid (2019), novel adalah suatu prosa fiksi (fiksi) yang bersifat naratif (berbentuk lakon), umumnya panjang dan alur cerita atau alurnya rumit (bercabang). Novel adalah karya sastra yang menceritakan kisah dengan diksi yang indah dan bebas, menyampaikan pemikiran dalam ilusi dan fakta (Suryanirmala & Yaqien, 2020). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra berbentuk karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang disekitarnya, yang mengungkap watak dan sifat individu pelakunya..

Dalam karya sastra dikenal dengan istilah struktur. Struktur mempunyai peranan penting dalam karya sastra karena struktur membentuk karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra. Menurut Hoed (Saina, Syamsiyah, & Riko, 2020), struktur merupakan suatu bangunan teoritis yang tersusun dari unsur-unsur yang saling berhubungan. Berdasarkan teori Iskandarwassid (2019), terdapat empat unsur pembentuk karya sastra, di antaranya tema, alur, latar, dan pelaku.

Tentu saja nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, termasuk nilai-nilai moral. Nilai moral dalam karya sastra dapat dilihat sebagai perintah, tindakan, dan pesan. Padahal, unsur pesan sebuah karya sastra merupakan gagasan sentral yang memunculkan karya tersebut (Firwan, 2017). Nilai moral merupakan perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan manusia. (Fauziah & Triwahyuni, 2021). Nilai moral dalam karya sastra dapat dianggap sebagai amanat, kebiasaan, pesan, bahkan unsur pesan dalam karya sastra, dan sebenarnya merupakan gagasan dasar yang menciptakan karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (Fatimah & Ropiah, 2021), Secara umum yang disebut nilai moral adalah ajaran tentang benar dan salahnya perbuatan, sikap, tugas, dan lain-lain. Nilai-nilai moral dalam sebuah karya pada

umumnya memberikan gambaran menyeluruh tentang kehidupan pengarangnya ditinjau dari nilai-nilainya. Kebenaran yang ingin diungkapkan penulis dalam karyanya.. Karena akhlak berkaitan dengan tingkah laku, maka tentu saja akhlak yang dipelajari dalam karya sastra dapat dilihat dari tokoh yang bertindak. Menurut Warnaén (Sudaryat, 2022) nilai moral terbagi menjadi enam yakni MMT, MMP, MML, MMA, MMW, dan MMLB.

Objek penelitian ini adalah novel *Wastu Kancana* karya Yoséph Iskandar. Ini adalah novel keluaran PT Kiblat Buku Utama edisi ketiga tahun 2020 setebal 111 halaman, sampul berwarna merah, di bagian depan sampul terdapat judul *Wastu Kancana* dan karya Yoséph Iskandar, lalu ada gambar lain yaitu *Wastu Kancana* dan Dewi Sarkati. Novel ini termasuk novel ketiga karya Yoséph Iskandar. Pentingnya penelitian ini yaitu untuk mengetahui struktur dan nilai moral dalam novel *Wastu Kancana* karya Yoséph Iskandar guna meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai struktur dan nilai moral yaitu akhlak yang baik dan buruk.

## **METODE**

Metode penelitian adalah upaya untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran ilmu pengetahuan. Cara ini sangat diperlukan untuk dapat memeriksa objek yang sedang diteliti (Eliastuti, 2017). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (Nurhasyanah & Ropiah, 2018), metode analisis deskriptif digunakan dengan menjelaskan fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis.

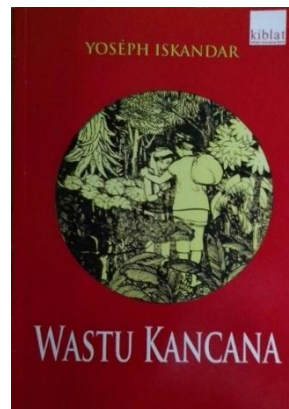
Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivisme dan digunakan untuk menyelidiki keadaan benda-benda alam (bukan eksperimen). Peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif dan kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik studi pustaka. Menurut Sukmadinata (Indah & Ratnawati, 2023) teknik studi pustaka adalah kegiatan mengamati, mempelajari, menelaah dan mengidentifikasi bahan bacaan yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mengumpulkan data yang telah diperoleh untuk mendeskripsi hasil (Nurhasyanah & Ropiah, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Struktur***

Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel dengan judul *Wastu Kancana* Karya Yoséph Iskandar, yang tebalnya sebanyak 111 halaman yang diterbitkan oleh PT Kiblat Buku Utama pada tahun 2020.



Gambar Novel Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar

Hasil penelitian analisis struktur cerita dalam novel Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar berdasarkan teori Iskandarwassid yang mencakup tema, alur, latar dan pelaku.

#### 1. Tema

Tema dalam novel Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar adalah perjuangan. Menceritakan Anom Wastu Kancana yang berjuang menjadi calon Raja dengan mencari ilmu. Tema tersebut dapat dilihat dari kutipan:

*"Anom téh seuweu prabu teureuh ratu. Saméméh Anom ngaganti kalungguhan Rama Prabu, Anom kudu diwarah heula kana sagala rupa élmuning perang jeung élmuning kanagaraan!"* (WK/T/3/28/16).

Dari kutipan di atas menggambarkan Anom Wastu Kancana yang baru berusia tujuh tahun hendak dijadikan calon Raja Nagri Sunda oleh pamannya Mangkubumi Bunisora Suradipati karena ayahnya Hyang Prabu Maharaja Linggabuana meninggal dunia secara suci di Palangan Bubat. Dia belajar mencari ilmu di Binayapanti selama lima tahun, kemudian pindah ke dayeuh Pakuan selama sebulan, setelah itu pindah lagi ke padépokan Resi Susuk Lampung selama setahun.

#### 2. Alur

Alur dalam novel Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar adalah alur maju dan mundur. Alur Maju karena ceritanya bermula dari awal mula pelaku Anom Wastu Kancana belajar di Binayapanti, yang berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa Anom Wastu Kancana. Bukti relevan dengan ketegangan dalam novel ini dijelaskan melalui kutipan:

*Lima taun digodog di Binayapanti, gedé pangaruhna kana kamekaran jiwa Anom Wastu Kancana. Dirina lain budak deui, tapi geus jadi nonoman belekesenteng, buta tulang buta daging. Ogo, sieun, inggis, rémpan, geus lila nyingkah ti dirina. Pangaweruh nu kumaha baé wandana, dilalab ku dirina dina waktu nu singget.* (WK/G/5/41/1).

Selain itu, dalam novel ini juga terdapat alur mundur yang juga menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu (Flashback). Bukti relevan dengan ketegangan dalam novel ini dijelaskan melalui kutipan:

*Sapoé harita euweuh nu cicing, digawé sapancénna-sapancénna. Nu kaciri paciweuh pisan mah para Resi jeung para Pandita nu ngahaja ditéang ti unggal Lemah Déwasasana. (WK/G/4/35/18).*

3. Latar

Latar dalam novel *Wastu Kancana* karya Yoséph Iskandar terdapat 67 latar yang terbagi menjadi 10 latar Gambaran waktu, 52 latar tempat, dan 5 latar suasana.

- a. Latar gambaran waktu: poé, berang, peuting, taun, bulan, isuk, janari, Basa sang hérang ngéngé meleték, Basa sang hérang ngéngé geus manceran jeung Wanci sandékala.
- b. Latar tempat: Nagri Sunda, Majapait, kawali, dayeuh Pularasi, dayeuh pakuan, balé, kamar, taman Kadaton Surawisésa, Kadaton Sri Bima, Binayapanti, Gedogan, Palangan Bubat, Leweung, Citarum, Ciliwung, Kadaton Narayana, Kadaton Punta, Tangkal caringin, Lemah Kabuyutan, Lemah Dewasasana, Lemah Dasar, Nagri Malayu, Pangkéng, Imah, Imah Resi Susuk lampung, Imah Ki Nakoda, Imah Ki Jasim, Imah Ki Batara Guru, Imah Para Wasi, Juru tepas, Kadaton Madura, Suradipati, Padépokan, Pagunungan, Pakebonan, Lawang Gintung, Pakarang, Hujung Kulon, Pakuan, Pilemburan, Pahumahan, Palabuhan teluk lada, Padukuhan, Padumukan, Lampung, Campa, Laut, Talaga, dayeuhan, jeung di luar.
- c. Latar Suasana: Cedeum, Rewas, Pinyamaneun, Pikasediheun jeung Perang.

4. Pelaku: pelaku dalam novel *Wastu Kancana* karya Yoséph Iskandar berjumlah 19 orang yang terbagi menjadi 1 pelaku utama, 4 pelaku kedua, dan 14 pelaku tambahan.

- a. Pelaku utama novel ini adalah Anom *Wastu Kancana*, karena Anom *Wastu Kancana* mempunyai peranan utama dari awal sampai akhir cerita dan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam cerita.
- b. Pelaku kedua dalam novel ini adalah Mangkubumi Bunisora Suradipati, Ki Olot, Ki Rakéan dan Rakéan Hujung. 1) Kedudukan Mangkubumi Bunisora Suradipati sebagai pamannya Anom *Wastu Kancana*, disamping itu mempunyai nama Ki Batara Guru. 2) Posisi Ki Olot sebagai Barés Kolot di pusat kota Nagri Sunda. 3) Ki Rakéan adalah sahabat pamannya Anom *Wastu Kancana* yang menculik Anom *Wastu Kancana* ke Binayapanti. 4) Kedudukan Rakéan Hujung sebagai sahabat Anom *Wastu Kancana* dalam mencari ilmu dan juga dianggap kakak oleh Anom *Wastu Kancana*.
- c. Pelaku tambahan dalam novel ini antara lain Darmajaksa Kawesnawan, Darmajaksa Kasogatan, Pangasuh, Jagabaya, Si Bibi, Ki Jasim, Rakéan Mantri Kaladarma, Rakéan Sénapatiyuda, Ki Burah, Sang Prabu, Rakéan Nakoda Salya, Wasi, Resi Susuk Lampung, dan Dewi Sarkati. 1) Posisi Darmajaksa Kawesnawan sebagai tamu dari Majapait. 2) Darmajaksa Kasogatan kedudukan sebagai tamu dari Majapait. 3) Kedudukan Pangasuh adalah sebagai pengasuh yang melindungi Anom *wastu kancana* atau pembantu di puseur dayeuh kawali Nagri Sunda. 4) Jagabaya kedudukannya sebagai pengawal Lawang Gintung. 5) kedudukan Si Bibi adalah sebagai

penjaga toko di dayeuh Pakuan. 6) Ki Jasim berkedudukan mempunyai gedogan di dayeuh Pakuan. 7) Kedudukan Rakéan Mantri Kaladarma sebagai salah satu Rakéan di dayeuh Pakuan. 8) Rakéan senapatiyuda kedudukannya sebagai salah satu Rakéan yang ada di dayeuh Pakuan. 9) Kedudukan Ki Burah sebagai bawahannya Rakéan Mantri Kaladarma. 10) Kedudukan Sang Prabu sebagai raja di dayeuh Pakuan. 11) Kedudukan Rakéan Nakoda Salya adalah sebagai seorang nelayan yang selalu berlayar kemana-mana. 12) Kedudukan Wasi sebagai salah satu Wasi Padepokan Resi Susuk Lampung. 13) Kedudukan Resi Susuk Lampung sebagai pemilik Padepokan Resi Susuk Lampung. 14) Kedudukan Dewi Sarkati sebagai anak Resi Susuk Lampung.

#### 5. Nilai Moral.

Nilai moral dalam Novel *Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar* terdapat 32 moral dari awal sampai akhir cerita, diantaranya:

##### a. Moral Manusia terhadap Pribadi.

Dalam novel *Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar* ada 11 sikap diantaranya yaitu tidak percaya diri, mudah marah, dipercaya, berani, baik hati, pekerja keras, mudah tersinggung, jujur, tidak sopan kepada orang yang lebih tua, sopan santun, dan punya rasa malu.

- 1) Tidak percaya diri digambarkan oleh Mangkubumi Bunisora Suradipati yang terdapat pada kutipan:

*"Naha kami bakal sanggup ngabendung amarah urang Nagri Sunda?"*  
(WK/MMDP/1/6/4).

Dalam kutipan tersebut, Mangkubumi Bunisora Suradipati tak percaya diri membendung amarah masyarakat Sunda.

- 2) Mudah marah digambarkan oleh Ki Olot yang terdapat pada kutipan:  
*"Dia mah meujeuhna rék sabar gé, da Satmata! Tapi kami, nu ti ngongora tepi ka cetuk dawuk kieu tuman bobolokot ku getih, ngarasa teu suka dicacampah deungeun! Rék di kamanakeun ajén urang Nagri Sunda mun ngahampura kitu baé? Anggursi kami geura jurungkeun pikeun ngeprik somah sanagara, pikeun perang tutumpuran jeung urang Majapait!"*(WK/MMDP/1/9/8).

Dalam kutipan tersebut Ki Olot sempat marah-marah karena tak suka dikritik oleh orang asing yang sudah lama berada di negeri Sunda itu.

- 3) Sikap Dipercaya digambarkan oleh Ki Batara Guru yang terdapat dalam kutipan:

*"Ragana, nyawana, kami mihapé. Keun ngasakkeunana mah bagéan kami. Unggal bulan kudu aya béja ka kami. Sataun sakali kami bakal ngalongokan ka dieu"*(WK/MMDP/3/27/13).

Dalam kutipan tersebut, Ki Batara Guru menitipkan Anom *Wastu Kancana* kepada Ki Rakéan.

- 4) Berani digambarkan oleh Anom *Wastu Kancana* terdapat dalam kutipan:

"Héh nu nyoara tan rupana! Mun manusa geura nyanghareup ka kami! Mun siluman geura némbongan! Hayu urang ngadu jajaténg jeung kami!"(WK/MMDP/3/27/13).

Dalam kutipan tersebut, Anom Wastu Kancana tidak merasa takut dengan suara yang tidak ada wujudnya mau siluman ataupun orang dian berani mengajak berkelahi.

- 5) Baik hati yang digambarkan Si Bibi terdapat dalam kutipan:

"Keun teuing boros honjéna mah teu kudu dibayar. Tilu cépéngéun wé Ki Sanak,"(WK/MMDP/6/53/13).

Dalam kutipan tersebut Si Bibi bersikap baik hati karena menjual boros honjé namun tidak harus dibayar dan malah memberikannya kepada Ki Sanak.

- 6) Pekerja keras yang digambarkan oleh Anom Wastu Kancana terdapat dalam kutipan:

"Kumaha mun nyiar gawé?" (WK?MMDP/7/65/18)

Dalam kutipan itu Anom Wastu Kancana yang berumur dua belas tahun sedang mencari pekerjaan.

- 7) Mudah tersinggung tersebut digambarkan oleh Rakéan Mantri Kaladarma yang terdapat pada kutipan:

"Na teu meunang kitu mun beungeut somah nyaruaan beungeut ménak?"(WK/MMDP/8/66/1)

Dalam kutipan itu Rakéan Mantri Kaladarma mudah tersinggung dengan perkataan Anom Wastu Kancana.

- 8) Jujur yang digambarkan oleh Anom Wastu Kancana terdapat dalam kutipan:

"Teu kudu maca keketeg angen, ku maca tangtunganana gé geus cukup. Nempo dangongna gé, dangong Prabu! Atuh kawijaksanaanana, piraku teu mapakan pandita? Kitu tah nu kabaca ku kami ti diri Gusti Mantri!"(WK/MMDP/8/67/4).

Dalam kutipan tersebut, Anom Wastu Kancana berbicara jujur dalam menilai Gusti Mantri.

- 9) Tidak sopan kepada orang yang lebih tua digambarkan oleh Anom Wastu Kancana terdapat pada kutipan:

"Kami hayang tepung jeung Ki Burah! Nu mana nu ngaran Ki Burah?" (WK/MMDP/8/69/13).

Dalam kutipan tersebut, Anom Wastu Kancana tidak sopan kepada orang yang lebih tua karena ucapannya sambil ngotot.

- 10) Sopan santun digambarkan oleh Ki Senapatiyuda terdapat dalam kutipan:

"Sampurasun!"(WK/MMDP/8/72/25)

Dalam kutipan tersebut Ki Senapatiyuda sopan karena kalau bertamu ke rumah orang harus sopan santun.

- 11) Punya rasa malu digambarkan oleh Raja yang terdapat dalam kutipan:

"Dia kudu nyaho! Nu ngaran Rakéan Hujung, éta téh anak Prabu ti wewengkon Hujung Kulon! Nu ngaran Rakéan Wastu, éta téh Prabu Anom Niskala Wastu Kancana, putra kadeudeuh Hyang Prabu Wangi

*nu tiwas suci di Palagan Bubat! Dirina nu isuk jaganing géto bakal jadi susuhunan urang! Naha ku dia sakabéh bet dilalaworakeun? Naha?"*(WK/MMDP/10/87/88).

Dalam kutipan tersebut, Sang Prabu merasa malu karena telah meremehkan Rakéan Hujung, putranya Prabu Hujung Kulon, dan Anom Wastu Kancana, putra Hyang Prabu Wangi, pada kejadian berontaknya Rakéan Mantri Kaladarma.

b. Moral Manusia terhadap Manusia Lain.

Dalam novél Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar ada 14 sikap diantaranya yaitu besar harapan, menghormati orang yang lebih tua, menghormati orang lain, asling menghormati agama orang lain, peduli, saling membantu, meremehkan orang lain, harus percaya, khawatir, tidak percaya, memberi pepatah, tidak sopan kepada yang lebih tua, khianat, dan merasa ke anak.

- 1) Besar harapan digambarkan oleh Darmajaksa Kawesnawan dalam kutipan:

*"Lebah dinyana kula teu ngabibisani. Tapi kula kacida miharepna, sangkan banjir getih di Palagan Bubat, ulah tepikeun ka ngalegaan jadi sa-Jawadwipa, Gusti Mangkubumi"* (WK/MMMS/1/7/5).

Dalam kutipan itu Darmajaksa Kawesnawan berharap banjir darah di Palagan Bubat tidak merembet ke Sa-Jawadwipa kepada Mangkubumi Bunisora Suradipati.

- 2) Menghormati orang yang lebih tua digambarkan Mangkubumi Bunisora Suradipati dalam kutipan:

*"Hampura Ki Olot. Hampura, Rumasa kami kajurung ku katugenah, tepikeun ka teu ngajéntrékeun heula ka para Barés Kolot. Sakali deui hampura."* (WK/MMMS/1/7/7).

Dalam kutipan tersebut Mangkubumi Bunisora Suradipati meminta maaf kepada Barés Kolot dengan sangat sopan karena tidak menjelaskan permasalahan yang sedang dibicarakan oleh Mangkubumi Bunisora Suradipati.

- 3) Menghormati orang lain digambarkan oleh Mangkubumi Bunisora Suradipati dalam kutipan:

*"Teu karasa wanci maju ka burit. Tangtu dia para darmajaksa perlu reureuh. Ogé kami perlu niiskeun pikir heula. Ki Olot, wayahna pangmerenahkeun sémah ka pangreureuhanana. Réngsé éta, wayahna Ki Olot kudu nepungan kami di Balé Panumpén. Aya badamikeuneun."* (WK/MMMS/1/10/11).

Dalam kutipan tersebut, Mangkubumi Bunisora Suradipati menghormati para darmajaksa dan tamu yang perlu istirahat karena sudah larut sore.

- 4) Saling menghormati agama orang lain digambarkan oleh Mangkubumi Bunisora Suradipati dalam kutipan:

*"Paralun! Kami lain teu ngajénan agama séjénna, sabab kabéh agama gé boga maksud nu utama tur sarua. Sangkan ulah pahiri-hiri ulah*

*pagirang-girang tampilan, ieu upacara suci ngahiyangkeun para suwargi diluluguan langsung ku kami ...," (WK/MMMS/4/36/20).*

Dalam kutipan tersebut Mangkubumi Bunisora Suradipati menghormati agama orang lain agar tidak saling iri dan tidak saling memoyokan, upacara suci pelepasan umat ke surga dipimpin langsung oleh Mangkubumi Bunisora Suradipati setelah beliau meminta izin kepada yang lain.

- 5) Peduli digambarkan Mangkubumi Bunisora Suradipati dalam kutipan: *"Saliwat mah enya Anom téh diculik, diboyong, diiwat ku Ki Rakéan. Tapi nu sabenerna mah Anom téh diwaluyakeun tina ancaman kaayaan nu kacida kejemna! Pangawak budak, moal kuat nandanganana. Dina kuatna bakal aya pangaruh goréng kana kamekaran hirup Anom. Kitu nu kapikir ku Paman harita. Nu matak, ngahaja, gerentes batin Paman disambungkeun ka Ki Rakéan ti kaanggangan, sangkan geuwat Anom dibawa kabur ka ieu tempat!" (WK/MMMS/5/45/7).*

Dalam kutipan tersebut Mangkubumi Bunisora Suradipati sangat peduli terhadap Anom Wastu Kancana karena ia masih anak-anak dan sedang dilindungi dari ancaman keadaan yang sangat kejam, sehingga Mangkubumi Bunisora Suradipati mendatangi Ki Rakéan dengan cara berpura-pura bahwa dirinya diculik.

- 6) Saling membantu digambarkan oleh Ki Jasim dalam kutipan: *"Cik bantuan kami Lur! Bantuan néangan!". "Hayu téh teuing ari percaya mah. Nam atuh ti heula, kami rék salin heula," (WK/MMMS/7/59/3).*

Dalam kutipan tersebut, Ki Jasim membantu Rakéan Hujung membantu menemukan Anom Wastu Kancana yang hilang di Balé Pamintonan Pantun.

- 7) Meremehkan orang lain digambarkan oleh Anom Wastu Kancana dalam kutipan: *"Opat puluh punjul dua .... Naha bisa ngarebut dayeuh Pakuan jeung dayeuh Kawali?" (WK/MMMS/8/69/16).*

Dalam kutipan tersebut, Anom Wastu Kancana meremehkan orang lain yang ingin merebut dayeuh Pakuan dan dayeuh Kawali.

- 8) Harus percaya digambarkan oleh Rakéan Hujung dalam kutipan: *"Sing percaya dia ka kami!" (WK/MMMS/8/71/22).*

Dalam kutipan tersebut Rakéan Hujung harus mempercayai Rakéan Mantri Kaladarma tentang Anom Wastu Kancana yang sedang diberi tugas oleh Rakéan Mantri Kaladarma.

- 9) Khawatir digambarkan oleh Rakéan Hujung dalam kutipan: *"Gusti Mantri, kami rék nyusulan Ki Adi. Dirasa-rasa téh melang ...," (WK/MMMS/8/71/22).*

Dalam kutipan tersebut Rakéan Hujung merasa khawatir terhadap Anom Wastu Kancana yang sedang mengerjakan pekerjaan Rakéan Mantri Kaladarma.

- 10) Tidak percaya digambarkan oleh Rakéan Mantri Kaladarma dalam kutipan:

*"Heueuh ari kituna téa mah! Tapi kami curiga sanggeus nyaksian pangabisa dia, Rakéan Hujung! Katambah-tambah tadi peuting kami kasémahan ku urang leuweung, utusan Ki Burah, majar dia gé boga pangabisa nu pinunjul, Rakéan Wastu! Sabenerna dia duaan téh ti patapan mana?" (WK/MMMS/9/78/2)*

Dalam kutipan tersebut Rakéan Mantri Kaladarma tidak percaya karena curiga dengan kemampuan Anom Wastu Kancana, dikatakan wakil Ki Burah ge Anom Wastu Kancana memiliki kemampuan yang luar biasa.

- 11) Memberi pepatah digambarkan oleh Anom Wastu Kancana dalam kutipan:

*"Aya alusna mun Ki Lanceuk jadi ponggawa Ki Sénapatiyuda! Hartina urang bakal leuwih imeut, kumaha réka-perdaya Ki Sénapatiyuda dina enggoning nyanghareupan musuh-musuhna, kaasup urang! Engkéna urang moal kapalingan! Jung dia geura miang ka Kadaton Madura, Ki Lanceuk! Tapi masing inget! Najan dia geus jadi ponggawa Ki Sénapatiyuda, kasatiaan dia tetep kudu ka Gusti Mantri, nu engkéna bakal jadi Maharaja Nagri Sunda! Lamun Ki Lanceuk teu nurut, ulah sambat kaniaya! Keris pusaka ieu, bakal niruk jajantung dia!" (WK/MMMS/9/78-79/3).*

Dalam kutipan tersebut, Anom Wastu Kancana memberikan pepatah kepada saudaranya Ki Rakéan Hujung untuk menjadi ponggawa Ki Sénapatiyuda.

- 12) Tidak sopan kepada yang lebih tua digambarkan oleh Anom Wastu Kancana dalam kutipan:

*"Naha bet nanyakeun ka kami? Pan dia nu boga maksud lin? Kami man ngan ukur ngabantuan!" (WK/MMMS/9/80/6).*

Dalam kutipan tersebut, Anom Wastu Kancana bersikap tidak sopan kepada Ki Burah karena berbicaranya tidak memiliki sopan santun kepada yang sudah tua.

- 13) Pengkhianat digambarkan oleh Rakéan Mantri Kaladarma dalam kutipan:

*"Ampun... Gus... ti... Pra... buuuuuuu..." (WK/MMMS/9/85/33).*

Dalam kutipan tersebut Rakéan Mantri Kaladarma mengkhianati Sang Prabu karena ingin menggantikan dirinya yang sedang menjadi Maharaja dayeuh Pakuan.

- 14) Merasa ke anak digambarkan oleh Resi Susuk Lampung dalam kutipan:

*"Sanggeus kitu mah Anom Wastu Kancana sumujud kana lahunanan Resi Susuk Lampung. Resi Susuk Lampung ngusapan taktak Anom Wastu Kancana kalawan deudeuh nu tan wangenan, kawas ka anakna sorangan. Rengse Anom Wastu Kancana sumujud, ditéma ku Rakéan Hujung dina peta nu sarua hormatna" (WK/MMMS/12/105/14).*

Dalam kutipan tersebut Resi Susuk Lampung merasa Anom Wastu Kancana seperti anaknya sendiri padahal ia bukanlah anak asli Resi Susuk Lampung.

a. Moral Manusia terhadap Alam.

Dalam novél *Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar* ada 3 sikap diantaranya yaitu memanfaatkan alam buat pribadi, memanfaatkan alam untuk mencari ilmu, dan merasakan keindahan alam.

15) Memanfaatkan alam buat pribadi digambarkan oleh Ki Rakéan dilihat pada kutipan:

*“Manéhna nagog sisi walungan, kunyem mapatkeun jampé. Clom leungeun katuhuna dianclomkeun kana beungeut cai walungan Citarum. Gedebeg leungeunna oyag. Ana diangkat, leungeunna geus ngeupeul lauk tawés badag. Lung dialungkeun ka darat. Clom deui leungeunna dianclomkeun, gedebeg deui. Diangkat. Lauk emas badag semu beureum. Kitu jeung kitu, lauk geus numpuk aya kana welasanana”*(WK/MMA/2/19/17).

Dalam kutipan tersebut Ki Rakéan memanfaatkan alam buat pribadinya karena ia menangkap ikan di sungai untuk dimakan oleh dirinya sendiri.

16) Sikap memanfaatkan alam untuk mencari ilmu digambarkan oleh Anom *Wastu Kancana* dalam kutipan:

*“Dina wanci nu rinéh, Anom Wastu Kancana leumpang nyorangan di tengah leuweung geledegan. Dina keur nyorangan kitu, dipaké pikeun nambahan pangaweruhna. Sakur tutuwuhan, ti mimiti tutuwuhan nu baradag tepikeun ka tutuwuhan nu laleutik, diimeutan hiji-hiji. Kitu deui sakur sasatoan, ti mimiti sasatoan nu baradag tepi ka sasatoan nu laleutik, dititénan hiji-hiji. Tepi ka apal kana sipat-sipatna jeung naon gunana keur kahirupan manusa”*(WK/MMA/5/41/2).

Dalam kutipan tersebut Anom *Wastu Kancana* memanfaatkan alam untuk mencari ilmu, yaitu menambah ilmu di dalam hutan, mulai dari tumbuhan, hewan, serta mengingat khasiatnya dan apa manfaatnya bagi kehidupan manusia.

17) Menikmati keindahan alam digambarkan Anom *Wastu Kancana* dalam kutipan:

*“Disabudereunana dipapaés kutaman alam nu geus endah ti tadina. Runggunukna rungkun-rungkun, lir nu ngahaja dipiara. Kekembangan leuweung keur meumeujeuhna marangkak, di luhureunana tingkeleper kukupu jeung rupa- rupa manyeuseup. Kerekna cinyusu na sela-sela batu lir waditra nu mairan rupa-rupa sora satwa. Cinyusu nu canemrang hérang, ngocor ka talaga nu mangrupa sirah cai walungan. Sisianana tingjalugrug batu-batu nu geus lalukutan. Di sela-selana, tangkal paku tingarulang pucukna katebak hiliwirna angin pagunungan”* (WK/MMA/11/92/1).

Dalam kutipan tersebut, Anom *Wastu Kancana* mengungkapkan keindahan alam yang bagus dan indah.

c. Moral Manusia terhadap Waktu.

Dalam novél *Wastu Kancana Karya Yoséph Iskandar* ada 4 sikap yaitu diantaranya memanfaatkan waktu dalam mencari ilmu, memanfaatkan

waktu dalam membangun Negeri Sunda, memanfaatkan waktu dalam pengembangan jiwa, dan memanfaatkan waktu dalam setia kepada orang lain.

- 1) Memanfaatkan waktu dalam mencari ilmu digambarkan oleh Anom Wastu Kancana dalam kutipan:

*“Sapuluh poé Anom Wastu Kancana niténan jeung ngimeutan kahirupan anjing. Kajawabna téh basa ngalenyepan anjing keur kiih. Anjing tara kiih mun can manggih tempat nu merenah. Dina wérna kiih geus tangtu ngangkatkeun sukuna sabeulah, kalawan cikiihna tara langsung maseuhan taneuh, tapi ngiihan tangkal heula atawa sakur nu bisa dijieun palantara. Kabacana téh anjing boga rasa ngajénan kana taneuh. Atuh taneuh kawas nu boga rasa tumarima ka anjing. Beunang dicirikeun, mun anjing keur barangtéangan, nyusudna téh nyusur-nyusur taneuh”* (WK/MMW/5/42/4).

Dalam kutipan itu Anom Wastu Kancana menggunakan waktu dalam menuntut ilmu dengan mengamati dan mengikuti kehidupan anjing untuk menambah ilmu.

- 2) Memanfaatkan waktu dalam membangun Negeri Sunda terlihat dalam kutipan:

*“Lilana lima taun, kakarak kaayaan Nagri Sunda panceg mulang deui sabihari. Gaganti panggung nu tariwas suci di Palagan Bubat geus rempeg sakumaha nu dipiharep”* (WK/MMW/4/40/29).

Dalam kutipan tersebut, masyarakat Nagri Sunda memanfaatkan waktunya untuk bisa membangun kembali Nagri Sunda yang roboh karena Palangan Bubat.

- 3) Memanfaatkan waktu dalam pengembangan jiwa digambarkan oleh Anom Wastu Kancana dalam sebuah kutipan:

*“Lima taun digodog di Binayapanti, gedé pangaruhna kana kamekaran jiwa Anom Wastu Kancana. Dirina lain budak deui, tapi geus jadi nonoman belekesenteng, buta tulang buta daging. Ogo, sieun, inggis, rémpan, geus lila nyingkah ti dirina. Pangaweruh nu kumaha baé wandana, dilalab ku dirina dina waktu nu singget”* (WK/MMW/5/4/1).

Dalam kutipan tersebut Anom Wastu Kancana memanfaatkan waktu selama lima tahun di Binayapanti dalam pengembangan jiwanya, selain itu ia juga memperoleh ilmu yang diperolehnya dalam waktu singkat.

- 4) Sikap memanfaatkan waktu untuk setia kepada orang lain digambarkan oleh Anom Wastu Kancana dalam kutipan:

*“Salila lima bulan, Anom Wastu Kancana némbongkeun kasatiaanana ka Rakéan Mantri Kaladarma. Rakéan Hujung gé jadi kabawakeun”* (WK/MMW/8/68/7).

Dalam kutipan tersebut, Anom Wastu Kancana memanfaatkan waktu selama lima bulan untuk menunjukkan kesetiannya kepada Rakéan Mantri Kaladarma agar Ki Rakéan Mantri percaya kepadanya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat dua analisis yaitu struktur novel dan nilai moral dalam novel *Wastu Kencana* karya Yoséph Iskandar. Pertama, adalah analisis struktur. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur novel *Wastu Kencana*, karya Yoséph Iskandar dikaji dengan menggunakan teori Iskandarwassid. Tema novel *Wastu Kencana* Karya Yoséph Iskandar adalah perjuangan menjadi calon raja. Alur yang digunakan novel ini adalah alur maju dan mundur. Pelaku dalam novel ini berjumlah 19 pelaku yang terbagi menjadi 1 pelaku utama, 4 pelaku kedua, dan 14 pelaku tambahan. Latar dalam novel ini terdapat 67 latar yang terbagi menjadi 10 latar gambarkan waktu, 52 latar tempat, dan 5 latar belakang suasana.

Kedua, analisis nilai moral. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai moral dalam novel *Wastu Kencana* karya Yoséph Iskandar dikaji dengan menggunakan teori Warnaén. Nilai moral dalam novel *Wastu Kencana* karya Yoséph Iskandar ada 32 meliputi 11 moral manusia terhadap pribadi, 14 moral manusia terhadap manusia lain, 3 moral manusia terhadap alam dan 4 moral manusia terhadap waktu.

## **REFERENSI**

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel *Amuk Wisanggan* Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 30-32.
- Eliastuti, M. (2017). Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel "Kembang Turi" Karya Budi Sandjono. *Jurnal Genta Mulia*, 43.
- Fatimah, I. I., & Ropiah, O. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam Novel *Pelesir Ka Basisir* Karya Risnawati. *Jurnal Jaladri*, 71.
- Fauziah, R., & Triwahyuni, H. (2021). Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam Novel *Siti Rayati* Karya Moh. Sanoesi. *Jurnal Jaladri*, 130-139.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral dalam Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 50.
- Indah, R. P., & Ratnawati. (2023). Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam Novel *Randa Bengsrat* Karya Yus Rusamsi. *Jurnal Jaladri*.
- Iskandar, Y. (2020). *Wastu Kencana*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Iskandarwassid. (2019). *Kamus Istilah Sastra Sunda*. Bandung : Cv Geger Sunten.
- Nasution, Y. A. (2019). Perbandingan Tokoh Perempuan dalam Novel "Amelia" Karya Tere Liye dan "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer. *Kontras: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 30.
- Nurhasyanah, I., & Ropiah, O. (2018). Analisis Struktur dan Nilai Moral Dalam Novel *Kembang Asih Di Pasantren* Karya Edyana Latief. *Jurnal Jaladri*, 3-4.
- Saina, E., Syamsiyah, & Riko. (2020). Analisis Struktur dalam Novel "Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi" Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7-10.

Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: UPI PRESS.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumariyah, Arifin, E. Z., & Masrin. (2024). Kajian Nilai dan Pendidikan Novel Sang Pemimpin karya Andrea Hirata. *Diskursus: Jurnal pendidikan Bahasa Indonesia*, 146.

Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 131.